

ISSN 2301-8135

Vol. 3, No. 2 (September 2014): 121-244

urna

jurnal seni rupa



URNA, Jurnal Seni Rupa merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya. *URNA* berisikan artikel konseptual, resume penelitian, dan tinjauan buku. Bertujuan untuk mengembangkan dan mengomunikasikan secara luas perkembangan seni rupa dan pendidikan seni rupa baik yang sifatnya teoretis maupun pragmatis. Terbit dua kali setahun, tiap bulan Maret dan September.

Penanggung Jawab : Eko A.B. Oemar

Ketua Penyunting : I Nyoman Lodra

Wakil Ketua Penyunting : Asy Syams Elya Ahmad

Penyunting Ahli : Djuli Djatiprambudi (*Universitas Negeri Surabaya*)
Martadi (*Universitas Negeri Surabaya*)
Sofyan Salam (*Universitas Negeri Makassar*)
Tjetjep Rohendi Rohidi (*Universitas Negeri Semarang*)

Penyunting Pelaksana : Salamun Kaulam
Asidigisianti Surya Patria
Muhajir Nadhiputro
Marsudi

Sekretaris : Nova Kristiana

Administrasi : Fera Ratyaningrum

Alamat Redaksi:

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya

Gedung T3 Lt. 2, Kampus Lidah Wetan Surabaya 64732

Telp Fax. 031-7530865 E-mail: urna.jurnalsenirupa@yahoo.co.id

urna.jurnalsenirupa@gmail.com Website: [h p: .urna-jurnalsenirupa.org](http://h.p:.urna-jurnalsenirupa.org)

ISSN 2301-8135

© 2014 Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya

Gambar sampul depan: *Konsumtif-Konsumeris*. 2010. Lukisan karya Winarno.

daftari si

TANPA SENI ANDA TIDAK EKSIS! TELAAH KONSUMSI SENI MASYARAKAT URBAN Michael HB Raditya (<i>Universitas Gadjah Mada</i>)	121
ESTETIKA HINDU DI ERA GLOBALISASI I Nyoman Lodra (<i>Universitas Negeri Surabaya</i>)	137
IKONOGRAFI SENI PATUNG TRADISIONAL NUSANTARA DALAM SENI PATUNG INDONESIA MODERN Nur Wakhid (<i>Universitas Negeri Surabaya</i>)	145
PENGEMBANGAN DESAIN KERAJINAN DI BALI (RAGAM DESAIN PADA KAIN SONGKET) A.A I Ngurah Marhaeni, dkk (<i>Universitas Pendidikan Ganesha</i>)	153
AKSIOLOGI DALAM TEKNOLOGI FOTOGRAFI, ILMU DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL ILMUWAN I Wayan Swandi (<i>Institut Seni Indonesia Denpasar</i>)	163
FOTO BRANDING SENAYAN CITY: KAJIAN SEMIOTIKA FOTOGRAFI Eko Budhi Susanto (<i>Institut Teknologi Bandung</i>)	173

ESTETIKA HINDU DI ERA GLOBALISASI

I Nyoman Lodra

Abstrak: Persoalan estetika Hindu dalam konteks global, terlebih dahulu dipahami perkembangan estetika di Eropa, sebagai perimbangan untuk memahami secara esensial estetika Hindu Nusantara. Imanuel Kant, seorang ahli filsafat estetika berkebangsaan Jerman, mengungkap dan mengartikan estetika sebagai "pencerahan" pada masyarakat yang sedang terkungkung oleh dogma-dogma Agama dan kebijakan Gereja. Pemikiran dan perkataan Kant berhasil menyulut kobaran semangat kalangan terpelajar dan kaum intelektual radikal abad ke 18, untuk mengibaskan cengkeraman penguasa bidang politik, agama, untuk mulai berpikir kritis.

Abstract: Hindus easthetics in global context, firstly it is needed to understand the development of European aesthetics as the comparasion to understand the essential of Nusantara Hindus aesthetics. Imanuel Kant, a German phylosopher, revealed and defined that easthetics as the "enlightning" to the society that was covered by religious dogm and Church policy. The thoughts and words from Kant managed to fired the spirit of scholars and radical intelects in 18 century to free from the polictis, and religious rulers to think critacally.

Kata Kunci: Estetika, Hindu, Pencerahan, Era-globalisasi

Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan gejala yang indah, oleh para ahli filsafat pemahaman tersebut masih dilihat dalam ruang yang sempit. Penggunaan kata "estetika" berbeda dengan filsafat keindahan, oleh karena estetika di dalamnya menyangkut bahasan ilmiah. Cakupan tentang keindahan dalam seni atau pengalaman estetis, berkaitan dengan gaya (aliran) dan perkembangan seni. Filsafat merupakan bidang pengetahuan yang senantiasa bertanya dan mencoba menjawab persoalan-persoalan yang menarik perhatian manusia, salah satunya adalah persoalan estetika (The Liang Gie, dalam Dharsono, 2007:4).

Estetika dan ilmu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya dalam karya seni dapat digali berbagai persoalan objektif, umpamanya persoalan susunan seni, anatomi bentuk atau pertumbuhan gaya, dsb. Sebagai disiplin ilmu, estetika merupakan studi ilmu berdasarkan gaya-gaya dalam seni, yang kemudian dengan berbagai metode pendekatan dihasilkan sejarah kesenian dan

*I Nyoman Lodra adalah Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.
e-mail: lodra_bali@gmail.com*

kritik seni. Sejarah bersifat faktual dan positif, dari perkembangan evolusi bentuk-bentuk kesenian. Sedangkan kritik seni (filsafat seni) bersifat normative (kegiatan yang bersifat subjektif pada suatu bentuk artistik juga moralnya pencerminan pandangan hidup penciptanya (estetika sebagai Ilmu).

Oleh para ahli zaman Yunani Kuno menyatakan keindahan tersusun dari pelbagai keselarasan dan perlawanan dari garis, warna, bentuk, suara, nada dan kata-kata. Selaras dengan pendapatnya Herbert Read (*The Meaning of art*) keindahan sebagai kesatuan dari hubungan hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi kita. Lebih manusiawi Thomas Aquinas, Aristoteles menyebut keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan bila di lihat (1225-1274). Seorang ahli hukum seperti Plato menyebut watak yang indah dan hukuman yang indah (Dharsono, 2007: 6). Pandangan-pandangan tentang keindahan yang begitu luas, munculkan dua teori tentang keindahan yang bersifat subjektif dan objektif. Subjektif, keindahan yang ada pada mata yang memandang. Objektif: menempatkan keindahan pada benda yang di lihat. Kaum empiris, berpendapat bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan perasaan subjektif atau pertimbangan selera. Soedarsono (Hadi, 2006:264), dan Sortis menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan yang bersifat subjektif dari bentuk. Lain halnya dengan Heder dan Goethe, mereka selalu menegaskan tujuan seni yang utama hanyalah "keindahan", mutlak harus ada dalam seni, dan selalu di hubung-hubungkan dengan keindahan. Lebih mendalam Kant menyebut dua macam nilai estetis. Nilai estetis atau nilai murni, yang terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa, gerak, tempo irama dalam seni tari, dialog, ruang, gerak dalam seni drama. Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, yang terdapat pada bentuk manusia, alam, binatang.

Setelah berabad-abad pandangan estetika Barat yang digawangi oleh para filsuf yang cenderung beralivansi pada kekuasaan politik Gereja dan kebijakan Agama Kristiani, diakhiri oleh munculnya pemikiran Imanuel Kant. Kant, seorang ahli filsafat estetika berkebangsaan Jerman dalam setiap kesempatan selalu mengungkapkan dan menerangkan sebuah kata "pencerahan" yang kemudian menjadikan sebuah tanda dan pertanda abad pertengahan di Eropa. Pencerahan diartikan sebagai sebuah kebangkitan manusia dari masa kanak-kanaknya, yang telah lama tenggelam dalam kubangan. Masa kanak-kanak atau masa belum matang tidak disebabkan oleh tiadanya kecerdasan, melainkan tidak ada tekad serta bimbingan orang lain (Gay, 1986). Kata pencerahan tersebut berhasil menyulut kalangan terpelajar dan kaum intelektual radikal pada abad ke 18, mengibaskan cengkraman penguasa politik, agama, dan mulai berpikir sendiri. Mereka tidak percaya akan mukjizat dan mereka menganggap Tuhan sebagai tukang mesin alam semesta. Dari pandangan semacam itu timbul keyakinan, untuk menuju pengetahuan tentang rencana Tuhan, melalui penelitian dan percobaan, bukan melalui dogma dan wahyu. Kata Kant menancapkan perlawanan pada kekuasaan politik gereja-gereja yang berkuasa pada saat itu. Hasil kemajuan intelektual menjadikan filsafat baru yang melemahkan

wibawa Gereja. Jadi pengertian keindahan pada dasarnya sejumlah kualita yang terdapat pada sesuatu hal yang sering disebut dengan kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*) keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Dalam estetik modern para tokohnya lebih banyak membicarakan tentang seni dan pengalaman estetis, yang terlepas fenomena alam kejiwaan, melainkan sesuatu yang kongkrit yang dapat ditelaah secara empiris dan penguraian secara sistematis (Dharsono, 2007:1).

Ada dua teori tentang keindahan, bersifat subjektif, memandang keindahan pada mata, dan objektif, menempatkan keindahan pada permasalahan reaksi pengamatan terhadap karya seni. Teori tersebut didukung oleh Lipps (Darsono, 2007:7) menyebut keindahan ditentukan oleh keadaan perasaan subjektif atau pertimbangan selera. Begitu juga Sortis menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan yang bersifat subjektif dari bentuk. Heder dan Goethe, mereka selalu menegaskan tujuan seni yang utama hanyalah keindahan, mutlak harus ada dalam seni, dan selalu di hubung-hubungkan dengan keindahan (Soedarsono dalam Hadi, 2006: 264). Dengan persoalan pemahaman estetika Barat seperti yang diuraikan di atas, pada perkembangan terakhirnya mengarah pada landasan rasional dan logika. Sedangkan Estetika Hindu yang menjadi fokus bahasan merupakan pengetahuan keindahan mengadopsi peradaban prasejarah yang bersifat magis, simbolis, dan menjadi bagian kegiatan ajaran Hindu.

ESTETIKA HINDU

Jauh sebelum Agama Hindu masuk kepulauan Nusantara, kehidupan masyarakat telah memiliki kepercayaan pada "roh" yang mereka yakini bisa membantu dan menolong dalam kehidupannya. Kepercayaan yang tidak berdasarkan pada wahyu, kitab suci (religi) oleh masyarakat pra-Hindu dijadikan sebagai tongkat pegangan hidup, yang sifatnya transedental. Kegiatan-kegiatan yang berurusan dengan kepercayaan, mereka melakukan ritual untuk memohon agar mereka dilindungi dan terhindar dari malapetaka. Kegiatan ritual yang biasa mereka lakukan secara berkelompok dilengkapi dengan benda-benda simbolis yang difungsikan sebagai perantara berhubungan denganNya (Ardana, 2007:11). Oleh Lodra (2013), perlengkapan ritual disebut sebagai media ritual. Media ritual inilah kemudian berkembang dan dikontekstualkan dengan kata seni dalam bahasa Sansekerta, berarti pemujaan, pelayanan, dan permintaan. Hal tersebut menguatkan esensi estetika Hindu dengan nilai-nilai ajaran Agama Hindu. Media ritual yang sarat dengan nilai-nilai simbolis yang bersifat estetik dan seni, secara kualitas dan kuantitas terus berkembang yang sejalan dengan perkembangan Agama Hindu di Bali. Secara faktual estetika Hindu merupakan kelanjutan nilai peradaban prasejarah bersifat magis, simbolis, dan diwarnai oleh nilai ajaran Agama Hindu, sehingga tampak lebih ornamentik, dan variatif.

Mengacu pada pemikiran Baungarten, tentang estetika, untuk menyenangkan dan mengikuti pendapat filsuf Leibiniz (Triguna, 2003: xiv) tentang pengetahuan intelektual dengan pengetahuan indrawi secara substansi sejalan dengan konsep estetika Hindu, keindahan itu bersifatnya "*sekala dan niskala*" yang artinya kesenangan tidak hanya pada manusia, tapi juga sifatnya spiritual (persembahan pada Yang Maha Kuasa). Estetika Hindu mengacu pada filosofi "Siwa Nataraja, Religi, nilai ajaran Agama Hindu sehingga menjadikan perwujudan selalu membumi dan diterima oleh masyarakat.

Siwa Nataraja merupakan simbolis lima aktivitas Tuhan disebut "*Pancakrtya*" yang dijadikan konsep kesenian Hindu. Implementasi dari konsep "*Pancakrtya*" dalam penciptaan seperti: mewujudkan suatu bentuk kesenian (*srihti*), menjaga keabadian dan kelanjutan diperlukan pemeliharaan (*sthiti*), ciptaan berdampak kurang baik terhadap lingkungan, dihancurkan (*prelina*) pemberian dari yang maha Kuasa (*anugerah*), keabadian hasil karya (*kelanggungan*) (Yudha, 2003: xiii). Spirit lima aktivitas Tuhan tersebut tersirat pada wujud kebudayaan Bali. Estetika Hindu bisa dikenali melalui konsep, ide, gagasan yang terkonstruksi dalam bentuk artempak dengan tujuan trasendental (ke-Tuhanan), menjadikan karya kesenian memiliki kekuatan dan daya tarik oleh Dibia disebut "*ber-Taksu*" (Dibia, 2012).

Religi sebagai bagian dari aktivitas ritual yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan dalam kehidupan manusia. Aktivitas ritual ini telah ada sebelum masuknya peradaban agama Hindu. Religi telah tumbuh pada zaman prasejarah, dengan bukti peninggalan berupa artempak, pahatan topeng pada sarcofagus dan benda bekal kubur lainnya. Oleh para ahli seperti Freud, agama menjadikan kebutuhan psikis dan kejiwaan manusia, diekspresikan keluar komunal masyarakat, melalui kegiatan-kegiatan upacara religi. Peristiwa-peristiwa religi oleh suku bangsa sebagai bentuk perwujudan keyakinan ada kekuatan diluar dirinya. Fenomena tersebut dapat menerima suatu pemahaman religius, tumbuh di tengah kehidupan manusia sebagai makhluk yang berahlak dan mermatabat.

Religi, oleh para ahli antropolog, seperti EB. Taylor, JG Frazer, Andrew, sebagai dinamika kebudayaan yang berada pada pikiran manusia, tidak tercatat, tidak ada acuan, namun terlaksana sistematis, nyata, kontinyuitas. Hal tersebut oleh para petualang dan misioaris disebutkan sebagai kebudayaan primitif (Abdulah, 2009:10). Peristiwa ritual dan upacara ritual ini terjadi penyerahan umat sepenuhnya kepada sesuatu yang dianggap penuh sensasi (menakutkan, suci, sakral) seperti: Tuhan, Roh atau Malaikat. Secara mimesis manusia menyerap sesuatu yang bersifat oposisi binner, antara abstrak (wujud roh, keagungan, nyata dan riil (tubuh dan ritual). Tubuh dan roh diimajinasikan kesatuan tak terpisahkan kemudian difebresikan melalui praktek-praktek budaya seperti doa, berpuasa, berkesenian yang disebut sebagai media-media perantara.

Tampak usaha manusia menciptakan imaji, Tuhan, malaikat, roh adalah sesuatu yang benar-benar ada dan nyata, lihat perilaku peristiwa ritual masyarakat Bali,

dengan tari “sangihyang”, Dayak Kalimantan, dengan “patung patoha”, Banten, dengan ilmu “debus”, Asmat, dll). Keyakinan dalam bentuk imaji ini ada kekuatan yang mampu mengawasi, kontrol gerak prilaku manusia. Adanya fenomena: sesuatu yang dapat ditangkap indra tubuh, seperti: orang mabuk, tak sadarkan diri dan Noumena realitas yang tidak ditangkap indra, seperti bertemu malaikat, bahkan merasa tengah menjadi Tuhan. Pada abad ke- 20, oleh Marvin Harris mengajukan argumentasinya bahwa seakan-akan animisme muncul hasil dari sebuah percobaan untuk menjelaskan fenomena dari teka-teki jiwa semata, seperti aspek lainnya, agama sebagai bagian dari kajian superstruktur yang tidak terlepas dari kepentingan ekonomi, politik dan fungsi psikologis (Harris dalam Abdullah, 2009:14). Peristiwa religi, magi, agama, bekerja empiris, seperti meminta hujan, yang sering diikuti dengan turun hujan, dan ada kegagalan, karena tidak lengkap ritus ritual, hal ini akan terulang dan terus terulang, kembali dengan yang lebih baik.

Dari peristiwa-peristiwa ini muncul benda-benda sebagai penggambaran, Tuhan, malaikat, roh (patung primitif) dan dari tahun-ketahun terus berevolusi dalam bentuk-bentuk yang lebih sempurna bersamaan dengan evolusi pemahaman makna dari kepercayaan. Agama Hindu menjadi acuan berkesenian yang ditandai adanya candi, patung, motif hiasan, ornament, dan media lainnya. Beberapa contoh estetika dan keindahan yang mengacu pada penjabaran nilai-nilai Agama Hindu, seperti tampak pada gambar, di bawah ini:



Gambar 1. Arca Singa Bersayap dan Tempat Pembakaran Mayat “Bade”
(Sumber: Lodra, 2011)

Dua gambar di atas menunjukkan cerminan estetika Hindu yang sarat dengan nilai-nilai religi yang terimplementasi pada upacara “ngaben”. Perlengkapan ritual ngaben tersebut di atas dilandasi oleh filosofi dari kehidupan manusia di saat masih hidup dan meninggal. Patung Singa bersayap dimaknai sebagai kendaraan yang akan menerbangkan para “roh” menuju alam nirwana. Sedangkan “Bade” adalah sebuah bangunan dengan perwujudan kemewahan dalam bentuk berundak-undak untuk menggotong mayat, dimaknai sebagai kesempurnaan tempat “roh” yang

menuju alam nirwana. Makna dua gambar tersebut sama-sama menunjukkan perlakuan terhadap manusia di masa masih hidup dan setelah meninggal dunia. Kedua artefak tersebut di atas sebagai pertanda kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ajaran Agama Hindu.

Estetika Hindu sebagai refleksi dari kehidupan beragama menekankan pada peristiwa ritual dengan konsekuensi penyerahan hidup sepenuhnya pada sesuatu yang dianggap penuh sensasi (menakutkan, suci, sakral) seperti: Tuhan, Roh atau Malaikat. Dengan demikian estetika Hindu tidak terlepas dari pengetahuan keagamaan yang bersifat religi dilandasi oleh "ngayah" atau pengabdian pada Hindu.

ESTETIKA HINDU DI ERA GLOBALISASI

Globalisasi dipahami sebagai ruang pertemuan nilai-nilai dari berbagai negara dengan segala kepentingan masuk keranah kehidupan manusia. Sedangkan estetika Hindu, sebagai ranah pengetahuan kesenian berlandaskan pada filsafat, ritual, dan ajaran Agama Hindu. Estetika Hindu, diposisikan dalam etalase kehidupan multidimesi yang lebih menjunjung tinggi nilai religi, sosial, dan budaya.

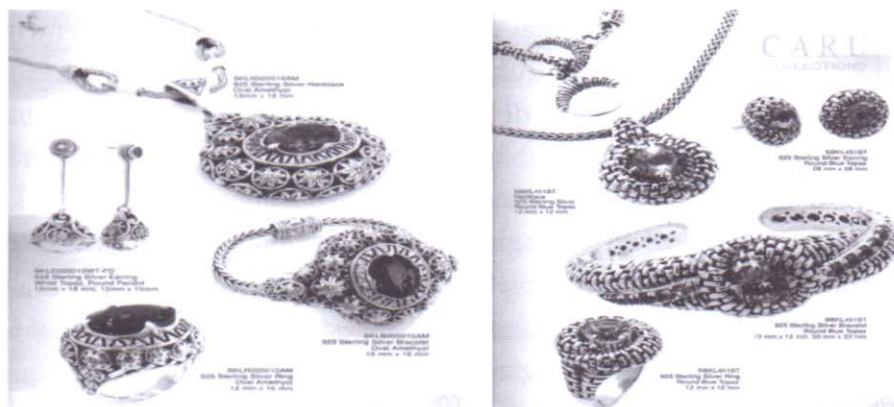
Estetika Hindu merupakan sebuah bentuk refleksi dari penciptaan manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Agama Hindu, mampu menampakkan kekokohan nilai-nilai lokal di ranah pasar global. Pasar global dimaknai sebagai ranah pertarungan identitas kelokalan dari berbagai etnis, suku, bangsa di Dunia. Estetika Hindu berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Agama Hindu, menunjukkan bentuk, fungsi, yang terkomodifikasi dari bersifat sakral menjadi karya seni profan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Lyotard dan Rorty (Barker, 2008:27) sebagai etnisitas dengan konsep budaya yang berpusat pada norma, nilai, simbolis, dan kepercayaan. Penciptaan yang mengedepankan pada pertimbangan konsumen (ekonomi), cenderung estetika ada di ranah profan. Manusia memiliki otonomi yang besar dalam mengkreasikan bentuk alam atau buatan manusia sendiri, termasuk nilai-nilai Agama Hindu, menjadi sebuah perwujudan yang berbentuk estetik. Secara filosofis bentuk yang diciptakan ini diyakini memiliki nilai magis, dimaknai simbolis dalam ajaran Agama Hindu. Landasan subjektif individu penciptaan seperti ideologi yang terkemas dalam konsep, ide, dan gagasan, keyakinan serta kepercayaan (rasa) kemudian berproses secara simultan sehingga memunculkan perwujudan karya yang bernilai estetik Hindu, dan tergolong sebagai karya intelektual (KI). Para penggiat-penggiat seni tersebut pada perkembangannya terkontemplasi dalam ranah global, berselimutkan kepentingan kapitalis yang lebih bersifat ekonomis.

Globalisasi mendorong para penggiat berkecenderungan berkreasi kreatif di ranah lokal, dengan cara stilisasi, deformasi, dan eksplorasi. Seperti halnya para penggiat seni di Bali, pada era-global kegandrungan berkreasi dengan stilisasi, mengeksplorasi elemen-elemen estetika Hindu, dalam usaha persaingan di pasar global. Hal tersebut sejalan dengan Appadurai, globalisasi terkait dengan pergerakannya manusia (*ethnoscape*), pergerakan media (*mediascape*), pergerakan teknologi (*technoscape*),

pergerakan uang (*finanscape*), dan pergerakan ideologi (*ideoscape*) (Ritzer & Douglas, 2007: 598). Begitu juga Anthony Giddens melihat bentuk globalisasi yang sekarang sebagai intensifikasi, jejaringan relasi-relasi sosial di seluruh dunia yang memper-tautkan lokalitas-lokalitas di tempat yang jauh dengan cara demikian rupa sehingga kejadian-kejadian lokal dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang jauhnya (Burnett, dalam Smier, 2009).

Globalisasi memiliki kemampuan untuk menggerakkan atau menguatkan kem-bali nilai-nilai kelokalan dengan mengangkat konsep, ide, dan gagasan seperti hal-nya estetika Hindu. Kesenian tarian barong, musik etnik Batuan, seni lukis, kera-jinan perak dan sejenisnya dengan konsep stilasi, dan eksplorasi. Sejalan dengan Colin Hines yang menggambarkan sebagai intensitas yang senantiasa makin me-ningkat dari integrasi perekonomian nasional ke ekonomi global melalui peraturan investasi dan perdagangan, dibantu kecanggihan-kecanggihan teknologi (Henes dalam Smiers, 2009: 21).

Beberapa contoh gambar desain kerajinan perak dengan konsep stilasi, eks-plorasi nilai-nilai ajaran Agama Hindu, seperti di bawah ini:



Gambar 2. Desain Cincin, Gelang, Pondon Suarti
(Sumber: N. Lodra, 2011)

Dua gambar desain kerajinan perak tersebut di atas, stilasi dari “bungga” dan “anyaman” yang merupakan bagian penting dalam religi Agam Hindu. Penggiat kerajinan perak di Bali, hal ini sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (bisnis). Dengan demikian industri pariwisata merupakan pendorong tumbuhnya kerajinan perak dengan nilai-nilai estetika Hindu. Estetika Hindu dijadikan acuan konsep, ide, dan gagasan kreatif oleh penggiat seni kerajinan di Bali mampu bersa-ing di pasar global.

Secara esensial di era-globalisasi estetika Hindu yang dijadikan landasan krea-tif penggiat seni tidak luput dari sistem perdagangan global yang kewajiban penyer-taan persyaratan hak kekayaan intelektual (HKI) (Saidin, 2004:18). Hak kekayaan intelektual (HKI) adalah salah satu bentuk budaya global yang mengakui dan mem-beri perlindungan hukum pada setiap hasil karya intelektual manusia yang dicip-

takan atas dasar rasio dan nalar, yang memiliki nilai original/ kebaruan (Saidin 2004: 9). Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang bersifat individual, kelompok menjadikan momok penggiat seni di daerah Nusantara ini yang lebih mengedepankan nilai kebersamaan (komunal).

KESIMPULAN

Paparan tentang estetika Hindu di Era-Global, secara esensial ada kesamaan dengan dengan kontelasi estetika di Barat yang lebih menghamba pada kepentingan Agama Kristiani dan kebijakan Gereja, dan oleh Kant disebut sebagai abad kegelapan. Namun estetika Barat yang berakarkan pada kepentingan Agama dan Gereja, mulai bergeser membentuk sebuah peradaban lebih menekankan pada bentuk rasional, logika dengan pendekatan naturalistik. Sebaliknya estetika Nusantara (Timur), berakarkan pada religius, kepercayaan pada "roh", dewa-dewi, tetap berkembang dan berlanjut pada abad ke 8-9, dan berpuncak pada abad ke 16, di masa kejayaan Majapahit, yang ditandai dengan arca, patung dan candi-candi. Runtuhnya kejayaan Majapahit, secara perlahan pula merosotnya perkembangan estetika Hindu di Nusantara. Namun sebalik estetika Hindu makin tumbuh dan berkembang di Bali, hal ini ditandai dengan makin mantapnya implementasikan nilai-nilai Agama Hindu dalam bentuk arterfak.

Secara umum para pegiat seni di Nusantara, khususnya di Bali yang berkreasi kreatif pada estetika Hindu, tidak dibarengi dengan proteksi perlindungan hukum, seperti yang di atur dalam Undang-Undang HKI, sebagaimana yang syaratkan oleh lembaga WTO dalam perdagangan global. Dengan demikian disimpulkan bahwa secara esensial estetika Hindu mampu bertahan dan bergkembang di di Era Globalisasi, namun produk-produk yang termasuk sebagai kekayaan intelektual tersebut berpeluang besar diklaim oleh orang asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studes*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dharsono. 2007. *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Dibia. 2012. *Taksu*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Gay, Peter. 1986. *Abad Pencerahan*. Jakarta PT. Tirta Pustaka.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Ritzer, George, dan, Goodman, J, Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. , Jakarta: Prenada Media Group.
- Saidin. 1995, *Aspek Hukum Kekayaan Intlektual*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts under Pressure*. Yogyakarta: Insit Press.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Triguna, Yudha I.B.G. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister UNHI.
- _____. 2008. *Kebudayaan dan Modal Kebudayaan Bali, dalam tropong Lokal, nasional, Global*. Denpasar: Widia Dharma.